

The Depiction of the the Day of Judgment with *Uslub Isti'arah* (Metaphors) in the Quran: Al-Munir's Tafsir Study

Penggambaran Hari Kiamat dengan *Uslub Isti'arah* (Metafora) dalam Alquran: Telaah Tafsir Al-Munir

Imroatul Azizah, Ibnu Samsul Huda*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: ibnu.samsul.fs@um.ac.id

Paper received: 05-07-2021; revised: 19-07-2021; accepted: 31-07-2021

Abstract

The verse depicting the Day of Judgment uses a lot of comparative language styles, one of which is *uslub isti'arah* (metaphorical style). This study aims to find verses describing the Day of Judgment with *uslub isti'arah* in the Qur'an. The research was conducted by analyzing the elements, types, and meanings of *uslub isti'arah* in the verse. The research design is descriptive qualitative with meaning analysis methods and literature review. Al-Munir's interpretation is used as the main reference in determining the meaning. The results showed that there were 144 verses with two patterns, namely 97 verses mentioning another name for the Day of Judgment according to its occurrence using the word "*al-yaum*" and 47 verses describing the Day of Judgment in general/without using the lafadz "*al-yaum*". The type of *isti'arah* in the verse describing the Day of Judgment is based on the mention of two main elements, including *isti'arah makniyah* (explicit metaphor) and *isti'arah tashrihiyah* (implicit metaphor). In addition, the type of *isti'arah* seen from the words used, includes *isti'arah taba'iyah* and *isti'arah ashliyah*. The meaning of the verse explains the condition of the disbelievers and believers, the recompense for their actions, hell and its inhabitants, as well as the phenomena that will occur on the Day of Judgment. The dominant *uslub* found is the type of *Isti'arah Tamtsiliyyah/simile epic* with the theme of hell and its inhabitants.

Keywords: judgment day, *isti'arah*, Tafsir al-Munir, *maknawi*, *lafdhi*

Abstrak

Ayat yang menggambarkan hari kiamat banyak menggunakan gaya bahasa perbandingan, salah satunya dengan *uslub isti'arah* (gaya bahasa metafora). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan ayat penggambaran hari kiamat dengan *uslub isti'arah* di dalam Alquran. Penelitian dilakukan dengan menganalisis unsur-unsur, jenis, dan makna *uslub isti'arah* dalam ayat tersebut. Penelitian ini berupa deskriptif kualitatif dengan metode analisis makna dan kajian kepustakaan. Tafsir Al-Munir dijadikan sebagai rujukan utama dalam menentukan makna. Hasil penelitian menunjukkan ada 144 ayat dengan dua pola yaitu 97 ayat menyebutkan nama lain hari kiamat sesuai kejadiannya dengan menggunakan kata "*al-yaum*" dan 47 ayat menggambarkan hari kiamat secara umum/tanpa menggunakan lafadz "*al-yaum*". Jenis *isti'arah* dalam ayat penggambaran hari kiamat berdasarkan penyebutan dua unsur pokoknya, mencakup *isti'arah makniyah* (metafora eksplisit) dan *isti'arah tashrihiyah* (metafora implisit). Selain itu, jenis *isti'arah* dilihat dari kata yang digunakan, mencakup *isti'arah taba'iyah* dan *isti'arah ashliyah*. Makna dari ayat-ayat tersebut menjelaskan keadaan orang kafir dan orang mukmin, balasan atas perbuatannya, neraka dan penghuninya, serta fenomena yang terjadi di hari kiamat. Gaya bahasa yang dominan ditemukan merupakan jenis *Isti'arah Tamtsiliyyah/simile epos* dengan tema neraka dan penghuninya.

Kata Kunci: hari kiamat, *isti'arah*, tafsir al-Munir, jenis, makna

1. Pendahuluan

Hari kiamat digambarkan sebagai kehancuran segala yang ada di dunia, semua makhluk akan mati kecuali yang dikehendaki-Nya. Kehancuran total yang terjadi di alam ini secara logika bukanlah suatu peristiwa yang mustahil, karena para pakar ilmu alam telah sepakat bahwa segala yang ada di dunia ini pasti memiliki batas akhir keberadaannya. Hari kiamat dimulai dengan proses semua manusia dimatikan, lalu selang beberapa waktu yang ditentukan, manusia dibangkitkan kembali dari kuburnya setelah Malaikat Isrofil meniup terompet yang kedua, kemudian mereka akan digiring dan dikumpulkan di padang mahsyar, kemudian dihitung dan ditimbang amal perbuatannya di dunia, lalu ditentukan tempat mereka kembali (surga atau neraka) sesuai dengan amal perbuatan yang telah mereka lakukan selama di dunia (Faizah, 2019).

Pembahasan tentang hari kiamat banyak dijelaskan baik di dalam Alquran, hadist, maupun hasil ijtihad para ulama. Dalam Alquran diceritakan tentang kejadian alam semesta termasuk gambaran kedahsyatan pada saat hari kiamat, kejadian-kejadian setelah hancurnya alam semesta dan keadaan manusia ketika hari kiamat terjadi. Banyak dijelaskan dalam Alquran khususnya surat *Makkiyah*, yang menggambarkan hari kiamat dan perintah untuk mengimani adanya hari kiamat. Hal ini sesuai dengan sejarah, di mana bangsa Arab Makkah pada saat awal datangnya wahyu, banyak dari orang-orang kafir yang tidak memercayai berita terjadinya hari kiamat. Padahal memercayai hari kiamat adalah salah satu rukun Iman yang kelima.

Dari nama-nama tersebut menunjukkan bahwa deskripsi tentang tanda dan proses terjadinya hari kiamat telah banyak dijelaskan dalam Alquran. Cara pengungkapannya juga berbeda-beda, diantaranya menggunakan kata konotatif (kiasan) dan kata denotatif (asli). Salah satu bentuk gaya bahasa kias adalah gaya bahasa perbandingan. Dalam bahasa Arab pola-pola dan gaya bahasa tersebut dibahas dalam *Ilmu Balaghah*. Ilmu ini menjelaskan penggunaan lafadz-lafadz yang sesuai untuk menyampaikan pesan dari pembicara kepada pendengar. Hal ini bertujuan untuk mencapai efektifitas dalam komunikasi antara *mutakallim*/pembicara dan *mukhathab*/pendengar (Qasim, Nur, Wahab, & Wahya, 2018). *Ilmu Balaghah* mempunyai tiga bidang kajian, yaitu *ilmu Bayan*, *Ma'ani* dan *Badi*. Dalam analisis ini penulis menggunakan *Ilmu Bayan* sebagai landasan teori. *Ilmu Bayan* mendeskripsikan suatu makna yang bisa diungkap dalam berbagai gaya bahasa yang bervariasi. Kajiannya meliputi *tasybih(simile)*, *majaz(majas)* dan *kinayah(sindiran)*. Dalam kajian *Majaz*, terdapat istilah *Isti'arah* (metafora). *Isti'arah* (metafora) adalah bagian dari *majaz* yang hubungannya adalah penyerupaan. *Isti'arah* adalah meminjam kata lain sebagai pengganti makna yang sebenarnya namun masih memiliki hubungan makna yaitu penyerupaan. Adanya perluasan makna tidak berarti bahwa makna tersebut berbeda dari makna aslinya. Oleh karena itu *Isti'arah* mensyaratkan *al-ism al-lughawi* (sebutan etimologis) harus mempunyai makna hakiki (denotative) sebelum akhirnya digunakan dalam bentuk makna kias (konotatif). *Isti'arah* alam bahasa Indonesia disebut dengan gaya bahasa metafora (Pakaya, 2016)

Asal dari *isti'arah* adalah bentuk *tasybih baligh/ simile* yaitu yang tidak ada *wajhu syibhi* (arah persamaan)-nya dan *adat tasybih (alat)*-nya, dari dua unsur utamanya *musyabbah(tenor)* dan *musyabbah bih(vehicle)*-nya kemudian dihilangkan salah satu, namun ketika menganalisis, unsur yang dibuang bisa dimaksudkan sebagai hubungan keserupaan. *Isti'arah* lebih sempurna daripada *tasybih*, karena *tasybih* meskipun telah mencapai kesempurnaan (kesamaan), masih memerlukan penyebutan *musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya., sedangkan *Isti'arah* tidak. Perbedaan antara keduanya adalah pada penanda perbandingan. Gaya bahasa

Isti'arah dalam bahasa Arab hanya menyebutkan salah satu dari dua unsur pokok, tenor atau *vehicle*. Hal ini dimaksudkan untuk menyatakan bersatunya motif dua unsur pokok tersebut secara sempurna (Fauzan, Nawawi, & Hanafi, 2020).

Adapun pada imile terbuka/*tasybih*, penanda perbandingannya disebutkan. Hal ini karena adanya batas keserupaan yang dimiliki oleh *tenor (musyabbah bih)* dan *vehicle(musyabbah)*. Dalam Alquran ayat hari kiamat diungkapkan dengan menggunakan beberapa pola gaya bahasa perbandingan, yaitu: (1) *Isti'arah Makniyah* (2) *Simile* tertutup (*tasybih mursal mufashshal*), (3) *Simile epos (tasybih tamtsil)*, (4) *tasybih dhimniy*, (5) metafora dalam arti sempit (*tasybih baligh*) (6) metafora implisit (*isti'arah tashrihiyyah*), (7) Personifikasi (*tasykhish*), (8) *isti'arah makniyyah*, dan (9) *isti'arah tamtsiliyyah* (Mahliatussikah, 2004).

Ayat yang menjelaskan tentang hari kiamat jumlahnya sangat banyak, bahkan ada beberapa surah dalam Alquran yang khusus berisi tentang kejadian hari kiamat, seperti surat *al-Qari'ah*, *al-zalزالah*, *al-waqi'ah*, *al-haqqah*, dll. Apalagi dalam Alquran, istilah hari kiamat disebutkan dengan nama/sebutan yang berbeda-beda dalam pengungkapannya serta memiliki makna yang bermacam-macam, terkadang makna tersebut merupakan bentuk majas. Penggunaan gaya bahasa *Isti'arah* dalam ayat- ayat Al-Quran tentang Hari Kiamat dimaksudkan untuk mendekatkan peristiwa tersebut dengan pengalaman manusia sehingga manusia mudah memahaminya dan menjadi beriman atau bertambah keimanannya dengan adanya hari akhir, karena masalah kepercayaan pada hari Kiamat termasuk masalah keimanan (Rohmah, 2019)

Dalam artikel ini peneliti tertarik meneliti makna *uslub isti'arah* yang terdapat ayat penggambaran hari kiamat. Dengan asumsi bahwa terdapat banyak *uslub isti'arah* (metafora) dalam ayat tersebut, karena pada dasarnya fenomena hari kiamat adalah sesuatu yang masih abstrak dan samar, sehingga perlu adanya penyerupaan dengan hal-hal yang sudah jelas dan tampak dikehidupan sehari-hari. Untuk menghindari kesalahan makna, penulis menggunakan tafsir Al-Munir sebagai rujukan utama dalam penelitian ini. Tafsir al-Munir merupakan karya seorang ulama' dari Syria yang bernama Wahbah al-Zuhaili (1932-2015 M). Tafsir ini ditulis kurang lebih selama 16 tahun (mulai dari tahun 1975 sampai tahun 1991 M). Tafsir ini mencakup lima pembahasan yaitu aspek *balaghah* (keindahan bahasa), hukum islam dan fiqih, terjemah ayat, tafsir dan penjelasan qiro'at(cara membaca). Terdiri dari 16 jilid, masing-masing jilid memuat dua juz Alquran. Wahbah al-Zuhaili menggunakan metode *tafsir tahlili* dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran (Mubaidillah, 2017). Pembahasan *uslub Isti'arah* dalam tafsir ini memiliki kesamaan dengan tafsir lainnya, seperti Tafsir Ali Ash-shabuni, karena pada dasarnya teori tentang *Isti'arah* adalah sama, yaitu *tasybih baligh* yang salah satu *tharafaini*/dua unsur utamanya dihapus dan hubungan antar keduanya selalu *musyabahah* (keserupaan).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif sebagaimana tujuan dari penelitian ini, yakni mendeskripsikan *uslub-uslub Isti'arah* dalam penggambaran hari kiamat dari segi jenis, makna dan tujuan *Isti'arah*. Arikunto (2013) menjelaskan bahwa rancangan deskriptif adalah sebuah metode untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat gambaran maupun deskripsi yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat maupun hubungan antar fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pengumpulan data yang dimaksudkan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi (Anggito & Setiawan, 2018). Pendekatan kualitatif ini digunakan karena data dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk verbal. Data dalam penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Quran tentang hari kiamat dengan *uslub isti'arah*. Data tersebut berjumlah 97 ayat dengan lafadz "*al-yaum*" dan 47 ayat tanpa lafadz "*al-yaum*".

Dalam penelitian ini, data penelitian berupa ayat-ayat hari kiamat yang mengandung *uslub Isti'arah* berjumlah 144 ayat. Penelitian ini berbentuk penelitian analisis pustaka, oleh karena itu sumber data diperoleh melalui sumber data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari Alquran dan kitab tafsir Al-Munir yang memuat ayat hari kiamat yang berkaitan dengan pokok pembahasan yaitu ayat hari kiamat yang mengandung *Isti'arah*. Data sekunder diambil dari, buku-buku tentang ilmu Balaghah, *i'jaz al-Qur'an*, dan bentuk tulisan atau bacaan lainnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan tersebut.

Objek penelitian ini adalah data-data yang berhubungan dengan *uslub Isti'arah* yaitu ayat-ayat yang menggambarkan tentang hari kiamat yang didalamnya termuat *uslub Isti'arah*. Sebagaimana pendapat Arikunto (2013) yang menjelaskan bahwa objek penelitian adalah suatu hal yang menjadi titik perhatian peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi yang kemudian dapat ditarik kesimpulannya. Objek penelitian ini adalah data-data yang berhubungan dengan hari kiamat dan *Isti'arah* yaitu berupa ayat-ayat yang menggambarkan tentang hari kiamat yang di dalamnya termuat makna *Isti'arah*.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber, dan cara (Mubaidillah, 2017). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan buku-buku atau literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian serta membaca dan memahaminya, peneliti mengumpulkan data berupa ayat-ayat yang menggambarkan hari kiamat dengan *uslub Isti'arah* dalam Alquran, menginterpretasi dan menganalisis jenis *isti'arah* dalam ayat tersebut, menentukan makna ayat-ayat tersebut berdasarkan Tafsir Al Munir karya Prof. Dr. Wahbah Al-Zuhaili (2013).

Instrumen penelitian adalah aspek pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ilmiah (Rozy, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen penelitian (*Human Instrumen*) sekaligus pengumpul data, Peneliti juga menggunakan instrumen berupa tabel yang berfungsi sebagai penunjang untuk membantu peneliti untuk mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan sebagian besar merupakan data kualitatif dan teknik analisis menggunakan teknik kualitatif. Teknik ini dipilih peneliti untuk menghasilkan data kualitatif, yaitu data yang tidak bisa dikategorikan secara statistik (Syihabudin, 2018). Dalam penggunaan analisis kualitatif, maka pengintepretasian terhadap apa yang ditemukan dan pengambilan kesimpulan akhir menggunakan logika atau penalaran sistematis.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis terhadap ayat-ayat Al-Quran tentang hari kiamat yaitu, terdapat 144 ayat yang mengandung *uslub isti'arah* yang terdiri atas ayat yang menggunakan nama lain hari

kiamat dengan menyebut kata “*al-yaum*” dan 47 ayat tanpa menyebutkan kata “*al-yaum*”. Data penelitian ini tersebar dalam 4 sub-tema sebagaimana tabel berikut.

Tabel 1. Frekuensi Penggunaan Isti’arah Penggambaran Hari Kiamat dalam Ayat-ayat Al-Quran berdasarkan dua unsur utamanya (*tenor* dan *vehicle*).

No	Jenis Isti’arah	Frekuensi Ayat dengan lafadz “ <i>al-yaum</i> ”	Frekuensi Ayat tanpa lafadz “ <i>al-yaum</i> ”	Persentase
1.	<i>Isti’arah Makniah</i> (Metafora eksplisit)	60	35	66 %
2.	<i>Isti’arah Tashrihiyyah</i> (Metafora implisit)	37	12	44 %
Jumlah		97	47	144

Tabel 2. Frekuensi Penggunaan Isti’arah dalam ayat-ayat Al-Quran penggambaran hari kiamat berdasarkan lambang kiasnya/kata yang digunakan (non bentukan/ *isim jamid* dan kata bentukan/ *isim musytaq*).

No	Jenis Isti’arah	Frekuensi Ayat dengan lafadz “ <i>al-yaum</i> ”	Frekuensi Ayat tanpa lafadz “ <i>al-yaum</i> ”	Persentase
1.	<i>Isti’arah Ashliyyah</i>	0	18	13 %
2.	<i>Isti’arah Taba’iyyah</i>	97	29	87 %
Jumlah		97	47	144

Tabel 3. Frekuensi Penggunaan Isti’arah dalam ayat penggambaran hari kiamat berdasarkan Tema Ayat dengan “*al-yaum*”

No	Tema Isti’arah	Frekuensi Ayat	Persentase
1	Fenomena hari kiamat	27	28 %
2	Waktu (Hari yang dekat, hari akhir, hari yang telah ditentukan)	19	20 %
3	Sifat	22	23 %
4	Perubahan ketika hari kiamat	29	29 %
Jumlah		97	100 %

Tabel 4. Frekuensi Penggunaan Isti’arah dalam ayat penggambaran hari kiamat berdasarkan Tema Ayat tanpa kata “*al-yaum*”.

No	Tema Isti’arah	Frekuensi Ayat	Persentase
1	Keadaan orang kafir dan neraka	20	40 %
2	Keadaan orang mukmin dan balasan surga	5	11 %
3	Hari kebangkitan	7	15 %
4	Keadaan hari kiamat (sifat, suasana, situasi, perasaan)	15	32 %
Jumlah		47	100 %

3.1. Ayat yang Mengandung *Uslub Isti’arah* dalam Penggambaran Hari Kiamat

Ayat tentang penggambaran kejadian hari kiamat dengan *uslub Isti’arah* berjumlah 144 ayat. Ayat-ayat tersebut terdiri atas 97 ayat dengan menyebutkan kata “*al-yaum*” dan 47 ayat tidak menyebutkan lafadz “*al-yaum*”. Ayat-ayat tersebut mengandung *isti’arah* yang menggambarkan hari kiamat dengan meminjam kata lain yang bermakna hari kiamat. Peminjaman kata tersebut, dianalogikan dengan sesuatu yang telah diketahui oleh mitra tutur, misalkan penggambaran kengerian hari kiamat digambarkan dengan hari yang mandul, yakni ketika hari kiamat tiba tidak ada waktu siang dan malam. Dalam *isti’arah* tersebut terdapat penyerupaan waktu dengan anak. Dari 144 ayat tersebut, penggambaran neraka dan

penghuninya adalah tema yang paling dominan disebutkan dengan menggunakan *uslub Isti'arah*.

Hari kiamat dalam Al-Quran diungkapkan dengan berbagai macam bentuk redaksi, mulai dari redaksi kata hari kiamat secara langsung yaitu *yaum al-qiyamah* dan menggunakan redaksi-redaksi lain yang mengandung gaya bahasa perbandingan. Hari kiamat disebutkan dengan menggunakan lafadz "*yaum al-qiyamah*" sebanyak 60 kali. Selain itu, penyebutan hari kiamat banyak menggunakan nama-nama lain yang disesuaikan dengan tahapan/ kejadian hari kiamat (Had, 2018).

3.2 Jenis *Isti'arah*, Unsur-unsur *Isti'arah* tentang Hari Kiamat dan Tujuan dari Penggunaan *Uslub Isti'arah* tersebut

Isti'arah adalah majaz yang memiliki hubungan keserupaan antara makna harfiah dan makna kiasan. Unsur *Isti'arah* ada tiga, yaitu *Musta'ar lahu* (*Musyabbah/tenor*) dan *Musta'ar minhu* (*Musyabbah bih/vehicle*), *Musta'ar* (ujaran yang dipinjam maknanya). Berdasarkan perspektif *tenor* (*Musta'ar lahu*) dan *vehicle* (*Musta'ar minhu*)-nya dalam kalimat, jenis *Isti'arah* dibagi menjadi dua, yaitu (1) *Isti'arah makniyyah* (metafora eksplisit). dan (2) *isti'arah tashrihiyyah* (metafora implisit) Selain itu, jenis *isti'arah* juga dilihat dari lambang kiasnya (kata non bentukan/*isim jamid* dan kata bukan non bentukan/ *isim musytaq*) mencakup *isti'arah taba'iyah* dan *isti'arah ashliyyah*. Sedangkan dari perspektif tataran klausa, beberapa ayat merupakan jenis *Isti'arah Tamtsiliyyah* (Ilyas, 2016).

Jenis *Isti'arah* yang digunakan dalam ayat-ayat penggambaran hari kiamat dalam Al-Quran berdasarkan perspektif *musta'ar lahu* (*musyabbah/tenor*) dan *musta'ar minhu* (*musyabbah bih/vehicle*) yang dihilangkan dalam kalimat dibagi menjadi dua, yaitu:

Isti'arah Makniyyah (metafora eksplisit)

Isti'arah makniyyah (metafora eksplisit) adalah apabila *musyabbah bih* tidak disebutkan secara eksplisit, namun hanya menyebutkan sifat atau perilaku *musyabbah bih*-nya saja yang disebutkan. Dalam hal ini personifikasi juga termasuk dalam jenis *isti'arah makniyyah* (Ardiansyah, 2010). Jenis *isti'arah makniyyah* dalam ayat penggambaran hari kiamat berjumlah 95 ayat dengan persentase 66% dari jumlah keseluruhan. Dari jumlah tersebut, 60 ayat merupakan ayat lafdzy dan 35 ayat merupakan ayat maknawi. Jenis *isti'arah* ini dalam ayat penggambaran hari kiamat jumlahnya lebih banyak dari pada jenis *isti'arah tashrihiyyah*, Hal ini menunjukkan bahwa Allah menyuruh kita agar selalu berpikir akan rahasia kekuasaan Allah.

Contoh *isti'arah makniyyah* adalah pada ayat QS. Az-zumar:24 yang menyebutkan lafadz "... wa qiila lil dhoolimiina dzuuquu maa kuntum taksibuuna" yang artinya "...dikatakan kepada orang yang zalim, "Rasakan olehmu (akibat) perbuatanmu!". Hal ini menunjukkan pada hari kiamat, orang kafir akan merasakan azab neraka Jahannam sebagai balasan keingkaran dan kemaksiatan yang mereka lakukan di dunia. Ayat ini bergaya *isti'arah makniyyah*, yaitu menyerupakan antara merasakan azab di neraka sebagaimana lidah merasakan makanan. Hal ini menunjukkan yang mereka rasakan di akhirat merupakan pengalaman ketika di dunia, yaitu merasakan sesuatu dengan lidah. Unsur *isti'arah* yang terdapat dalam ayat tersebut yaitu kata "dzuuquu" sebagai sifat dari *musta'ar minhu* (*musyabbah bih*) yang berupa lidah yang merasakan makanan sedangkan yang menjadi

musyabbah (musta'ar lah) adalah kata "dzuuquu 'adzab an-naar" yang artinya merasakan azab neraka.

Contoh lain dari *Isti'arah Makniyyah* yang menggunakan kata "*al-yaum*" adalah pada QS. Al Qalam:42 yaitu pada lafadz "*yaumu yuksyafu 'an saaqii*" yang artinya hari tersingkapnya betis. Dari ayat tersebut, terdapat uslub *Isti'arah Makniyah* yang menyerupakan keadaan manusia ketika dalam keadaan panik di akhirat dengan tersingkapnya betis manusia ketika di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat itu, manusia mengalami kepanikan layaknya di dunia. Unsur yang terdapat dalam lafadz tersebut adalah kata "*yuksyafu 'an saaqii*" sebagai *musta'ar minhu (musyabbah bih)* yaitu kepanikan di dunia, sedangkan *must'ar lah/musyabbah* yang dimaksud adalah kepanikan orang-orang kafir di akhirat.

Isti'arah Tashrihiyyah (metafora implisit)

Isti'arah tashrihiyyah ditandai dengan penyebutan unsur *vehicle (musyabbah bih)* yang disebutkan secara eksplisit dalam kalimat perbandingan, serta unsur *musyabbah-nya (tenor)* dihilangkan. Dalam ayat penggambaran hari kiamat jenis *isti'arah* ini berjumlah 49 ayat dengan persentase 44% dari jumlah keseluruhan. Dari jumlah tersebut, 37 ayat merupakan ayat dengan lafadz "*al-yaum*" dan 12 ayat merupakan ayat tanpa lafadz "*al-yaum*". Jenis *isti'arah* ini lebih sedikit dari *isti'arah makniyyah*, karena penggambaran hari kiamat khususnya tema neraka dan penghuninya banyak disebutkan dengan menyebutkan sifat-sifatnya secara langsung.

Contoh *Isti'arah tashrihiyyah* yaitu penggambaran dosa dengan beban berat yang dipikul. Ayat tersebut terdapat dalam QS.Thaha: 101 yang berbunyi "*wa saa'a lahumul yaumal qiyaamati himlaa*" yang artinya "amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di hari kiamat". Ayat ini mengandung adalah *isti'arah tashrihiyyah*. Dalam ayat tersebut, dosa diserupakan dengan beban yang berat, yaitu dengan menyebutkan kata "beban" sebagai *musyabbah bih*. Semua orang yang mendustakan, berpaling dari agama Islam, tidak beriman, tidak mengamalkan isi Alquran bahkan mencari petunjuk dari yang lain, maka dia akan memikul dosa yang besar dan mendapatkan hukuman berat pada hari kiamat, disebabkan sikapnya berpaling dari Alquran. Dalam ayat tersebut terdapat unsur *Isti'arah* yaitu *musta'ar minhu* yang berupa lafadz "*himlaa*" yang artinya beban yang sangat berat, dan lafadz yang menjadi *musta'ar lah* adalah "*adz-dzunuub*" yang berarti dosa-dosa (Al-Zuhaili, 2013).

Sedangkan jenis *Isti'arah* berdasarkan lambang kiasnya pada kata non bentukan atau bukan non bentukan dibagi menjadi dua, yaitu:

Isti'arah ashliyah

Isti'arah ashliyah merupakan *isti'arah* yang lambang kiasnya berupa kata non bentukan (*isim jamid*). Dalam ayat penggambaran hari kiamat jenis *isti'arah* ini berjumlah 18 ayat dengan persentase 13 % dari jumlah keseluruhan. Jumlah tersebut terdiri dari 18 ayat merupakan ayat tanpa lafadz "*al-yaum*", sedangkan pada ayat yang menggunakan lafadz "*al-yaum*" keseluruhan bukan merupakan *isti'arah ashliyah*, melainkan jenis *isti'arah taba'iyah*. Hal ini menunjukkan bahwa hari kiamat adalah sebuah proses kejadian yang banyak diserupakan dengan proses kehidupan didunia ini.

Contoh *Isti'arah ashliyyah* adalah penyerupaan belalai gajah dengan hidung orang kafir, yang terdapat pada QS. Al-Qalam:16, yang berbunyi "*sanasimuhuuu 'ala al-khurthuum*" yang artinya "Kelak akan kami beri tanda di belalainya" dalam ayat tersebut , terdapat unsur

isti'arah yaitu *musta'ar minhu* berupa lafadz *al-khurthuum* (belalai gajah), dan *musta'ar lah* berupa lafadz *Al-anfu* (hidung). Kata tersebut tergolong *isim jamid* (kata non bentukan), sehingga disebut *isti'arah ashliyyah*. Ayat tersebut menjelaskan bahwa hidung orang kafir pada hari kiamat akan menghitam, layaknya tanda hitam pada belalai gajah, tanda tersebut bertujuan untuk membedakan antara orang yang kafir dengan orang yang mukmin.

Isti'arah Taba'iyah

Isti'arah taba'iyah adalah jenis *isti'arah* yang lambang kiasnya berupa kata bentukan (*isim musytaq*), Dalam ayat penggambaran hari kiamat jenis *isti'arah* ini berjumlah 126 ayat dengan persentase 87% dari jumlah keseluruhan. Jenis *isti'arah* ini adalah berupa keseluruhan ayat dengan kata “*al-yaum*” dan 29 ayat merupakan ayat tanpa lafadz “*al-yaum*”. Contoh *Isti'arah taba'iyah* dalam ayat ini adalah, penggambaran keadaan hinanya orang kafir dengan lafadz “*dluribat 'alaihimu dzillatu wal maskanatu*”. Lafadz ini adalah *isti'arah* tentang kenistaan dan kehinaan yang meliputi mereka, seperti tenda yang meliputi orang yang berada di bawahnya. susunan ini menambah celaan atas keburukan perbuatan yang melampaui batas. Namun kata tenda tidak disebutkan melainkan hanya menyebutkan lafadz “*dluribat*” yang berarti mendirikan tenda. (Al-Baqarah: 61). Bentuk *isti'arah taba'iyah*, yaitu menyerupakan kehinaan dengan sebuah tenda yang didirikan, kemudian *musyabbah bihnya* -dalam hal ini adalah tenda yang didirikan- dibuang lalu disebutkan sesuatu yang menjadi salah satu hal yang menjadi kelaziman tenda, yaitu *adh-Dharbu* [mendirikan]. Dalam ayat tersebut kata “*dlaraba*” merupakan bentuk *isim musytaq*, sehingga tergolong *isti'arah taba'iyah*.

Selain dari dua perspektif tersebut, terdapat jenis *Isti'arah* berdasarkan tataran klausanya, yaitu *Isti'arah Tamstiliyyah*.

Isti'arah Tamstiliyyah

Isti'arah Tamstiliyyah adalah jenis *isti'arah* yang lambang kiasnya berada tataran klausa atau kalimat. *Isti'arah* ini mengimplisitkan salah satu unsur pokok dan motifnya dipahami dari beberapa hal yang berbilang. Jenis *Isti'arah* ini merupakan *isti'arah* paling sempurna. Jenis metafora ini biasanya berupa peribahasa. (Mahliatussikah, 2004). Jenis *isti'arah tamstiliyyah* ini banyak digunakan dalam ayat penggambaran hari kiamat. Hal ini menunjukkan bahwa penyerupaan ini adalah penyerupaan yang paling sempurna. Contoh *Isti'arah tamstiliyyah* yaitu penyerupaan menyerupakan adzab dengan cambuk, suara api neraka dengan desisan keledai (QS. Al-Mulk:8), cara berjalan yang terjungkal orang kafir dan berjalan dengan tegap lurus bagi orang mukmin(QS.Al-Mulk:22), orang kafir di neraka sama dengan di penjara/ dibiarkan merasakan azab (Al-Jatsiyah:34), hari kebangkitan manusia dengan hidupnya kembali tumbuhan yang mati setelah turunnya hujan (Ar-ruum:19). Keseluruhan ayat tersebut menggunakan jenis *isti'arah tamstiliyyah*, karena kata tersebut diungkapkan dalam tataran klausa.

Mayoritas ayat ini hanya menyebutkan *tenor* atau *vehicle* saja. Penyebutan salah satu unsur pokok (*tenor* atau *vehicle*) atau menyebutkan sesuatu yang lazimnya dimiliki *tenor* atau *vehicle*, menunjukkan bahwa dua unsur tersebut sudah memiliki keserupaan yang sempurna sehingga tidak perlu lagi disebutkan dua unsur pokok sekaligus secara eksplisit karena sangat persisnya. Dominasi gaya bahasa ini dimaksudkan untuk mempertegas ancaman bagi orang kafir yang ketika hidupnya tidak mempercayai adanya hari pembalasan dan memperjelas betapa pedihnya siksa neraka bagi penghuninya.

Secara umum tujuan penggunaan *Isti'arah* dalam ayat penggambaran hari kiamat adalah (1) mempersingkat tuturan (2) mempertegas ancaman, (3) menjelaskan gambaran tentang sesuatu yang masih bersifat abstrak (4) mendekatkan pada objek yang digambarkan dengan menyebutkan sesuatu yang sudah tidak asing.

3.3 Makna Ayat yang Mengandung *Uslub Isti'arah* dalam Penggambaran Hari Kiamat Menurut Tafsir Al Munir

Tema yang dibahas dalam ayat penggambaran hari kiamat ini meliputi dua bagian, yaitu berasal dari ayat dengan kata "*al-yaum*" dan ayat tanpa lafadz "*al-yaum*". Pada ayat pertama, tema yang dominan adalah dengan menyebutkan fenomena hari kiamat, seperti hari kebangkitan, hari pembalasan, hari berkumpul, hari pembalasan, hari penentuan, hari terlaksananya ancaman, dan hari yang mandul. Selain itu, tema penggambaran tentang waktu, perubahan dan kedahsyatan hari kiamat juga digambarkan dengan gaya bahasa *isti'arah*.

Fenomena hari kiamat

Hari kiamat memiliki beberapa tahapan, diantaranya hari kebangkitan, hari perkumpulan, hari perhitungan, hari penentuan, hari pembalasan amal (Al-Asyqar, 2009). Istilah ini disebutkan dalam ayat penggambaran hari kiamat dengan menggunakan kata "*al-yaum*". Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa hari kiamat merupakan hari yang panjang waktunya dengan banyak tahapan. Kedahsyatannya banyak digambarkan dengan berbagai macam bahasa perbandingan, salah satunya adalah *isti'arah* (Ilyas, 2016). *Isti'arah* ini terdapat pada Alquran, yaitu al-Fatihah:4, al-Hijr:35, 36, as-Syu'ara:82, as-Shafat:20 dan 21, Shad:78,81, Adzariyat:12, al-Waqiah: 56, Arrum:56, al-Mudatsir:46, al-Infithar: 15, 17, 18, adDukhan:40, Yunus: 45, al-Mursalat:14,38, an-Naba: 17, Ghafir :52, as-Syura:7, at-Taghabun:9, al-Mukminun:100, alFurqan:17, Ibrahim:41, an-Nahl:89.

Peristiwa hari kiamat diawali dengan proses dimatikannya semua makhluk yang ada di bumi, kemudian Allah membangkitkan kembali setelah waktu yang ditentukan. Kejadian ini dalam Alquran diibaratkan dengan tumbuhnya bumi yang telah mati setelah turunnya hujan. Dalam Alquran disebut *yaumul ba'ats*, dimana semua makhluk yang pada mulanya mati, dihidupkan kembali setelah Allah menurunkan hujan *nuthfah*, dalam penggambaran ini Allah SWT. menunjukkan kuasa-Nya, sehingga orang-orang kafir yang ketika di dunia tidak mempercayai adanya hari kebangkitan, menjadi bingung dan ketakutan. Ayat tersebut terdapat pada QS. Ar-ruum:56, lafadz "*laqad labitstum fii kitaabillah ilaa yaumul ba'tsi*", mengandung unsur-unsur *isti'arah* yaitu *musta'ar minhu "labitstum"* yang artinya kalian telah diam, hal ini menunjukkan makna diam di dalam kubur seperti orang yang tidur, yang akan dibangun ketika hari kebangkitan (*yaumul baa'ts*).

Setelah semua makhluk telah dibangun, terjadi peristiwa hari panggilan (*yaumul Tanaad*). Dalam Alquran kata tersebut juga disebutkan dengan bentuk kata kerja yang berbeda, seperti *yauma yunaadi al-malaaikah* yang artinya hari malaikat memanggil. Pada QS.Ghaafir: 32, dalam ayat tersebut terdapat unsur *isti'arah* yaitu *musta'ar minhu* yang berupa lafadz "*yaumul Tanaad*", dimana hal ini disamakan dengan peristiwa di dunia. Jenis *isti'arah* dalam ayat ini adalah *isti'arah tashrihiyyah*, karena menyebutkan *musta'ar minhu (musyabbah bih)* secara langsung.

Tahapan selanjutnya yaitu manusia dikumpulkan di Padang Mahsyar, hal ini disebutkan dengan istilah *Yaumul Jam'i/ Yaumul Hasyr*, setelah mereka dikumpulkan Allah

mulai menampakkan kesalahan-kesalahan orang kafir, sehingga dalam Al Quran kejadian ini disebut *Yaumut Taghaabun* (QS.At-Taghhabun:9). Pada hari itu, akan ditampakkan kesalahan-kesalahan, hal ini menunjukkan adanya *uslub isti'arah* yaitu lafdz "*at-taghabun*". Dalam hal ini jenis *isti'arah*-nya adalah *isti'arah makniyyah*, karena *musyabbah bih* hanya disebutkan sifat yang lazim ada padanya. *Musyabbah bih* dalam ayat ini adalah *yaumul jami'*/ hari berkumpul.

Selain itu, tanda di wajah orang mukmin yaitu berupa cahaya putih, sedangkan pada wajah orang kafir nampak hitam dan menakutkan. Dalam hal ini Allah mengibaratkan tanda tersebut seperti tanda hitam pada belalai gajah (Al-Qalam:16). Dalam ayat ini terdapat *Isti'arah tshrihiyyah*, dengan *musta'ar minhu* (*musyabbah bih*)-nya, yaitu lafadz *الخرطوم* "*yang* berarti belalai gajah, sedangkan *musta'ar lah*(*musyabbah*)-nya adalah tanda hitam pada wajah orang kafir ketika di akhirat.

Dalam QS. Ibrahim: 32 disebutkan tahapan selanjutnya yaitu hari perhitungan amal (*yaumul hisab*), Tahapan ini adalah tahapan yang sangat menakutkan bagi orang kafir, nampak diwajah mereka seperti orang linglung dan dalam kebingungan mencari penolong, hingga ditetapkannya tempat kembali bagi mereka sesuai amal perbuatannya selama di dunia. Hari iu dinamakan *Yaumul Fashl*/ hari pemisahan (QS. Al-Mursalat:14). Kemudian tahap selanjutnya adalah *yaumuddin*/hari pembalasan, ayat ini terdapat pada QS. Al-Faatihah:4. Kata tersebut berasal dari dua kata yaitu "*al-yaum*" dan "*ad-diin*", yang berarti "hari" dan "agama". Dalam hal ini kata tersebut menjadi nama lain hari kiamat. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa keadaan yang menundukkan semua orang pada saat itu, layaknya agama yang menundukkan setiap orang yang menganutnya. Pada hari itu, semua makhluk tertunduk di hadapan Allah SWT. karena patuh dengan semua keputusan-Nya. Allah telah menyiapkan surga dengan kenikmatannya kepada orang-orang yang mukmin, dan menyiapkan neraka beserta azabnya bagi orang-orang yang kafir.

Selain berkaitan dengan kejadian hari kiamat, ayat ini menjelaskan tentang beberapa fenomena yang menegangkan, diantaranya adalah langit digulung, tersingkapnya betis dan dipanggil untuk sujud tetapi tidak mampu, terbelahnya bumi, terbelalaknya semua mata, datangnya suara memekakkan, orang zalim menggigit dua tangannya, digantinya bumi dengan selain bumi dan langit, melihat keguncangan hingga seorang ibu lupa dengan anak yang disusunya..

Waktu (Hari yang dekat, hari akhir, hari yang singkat, hari yang sudah ditentukan, hari kemudian)

Peristiwa hari kiamat merupakan sesuatu yang memerlukan penjelasan mengenai waktu Kajian tentang waktu terjadinya hari kiamat, dalam Alquran disebutkan dengan menggunakan *uslub Isti'arah*, seperti *yaumul azifah* (hari yang dekat), *yaumul akhir* (hari kemudian), *Yaumu taquumu as-saa'ah* (Hari terjadinya kiamat), *Yaumu taquumul hisab* (Hari terlaksananya perhitungan amal). terjadinya, dalam hal ini Allah menyebutkan bahwa hari kiamat merupakan waktu yang dekat (*Yaumul Azifah*). *Isti'arah* ini terdapat pada Alquran, yaitu al-Hijr : 38, Shad 81, al-Waqiah : 50, Arrum :12, 14, 55 dan 56, Ghafir: 18, 46, al-Baqarah: 177, at-Taubah: 29 dan 45, an-Nur : 2, al-Ankabut: 36, al-Ahzab: 21, , Fusshilat : 47 al-Jatsiyah: 27, an-Naziat : 6, al-Isra :7.

Dalam QS. Ghaafir:18, Allah menyebutkan hari kiamat dengan kata *yaumul aziifah*/ hari yang dekat. Kata "*al-azifah*" yang artinya "dekat", menjelaskan kedekatan waktu terjadinya sebuah peristiwa. Selain itu kata "*al-azifat*" secara spesifik digunakan untuk

menunjukkan sempitnya waktu antara waktu kejadian yang akan terjadi dengan waktu sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa hari kiamat bukanlah sesuatu yang jauh dari angan-angan, namun sebaliknya hari kiamat bisa terjadi kapanpun sesuai kehendakNya. Selain itu, terkait waktu, Allah menyebutkan dalam QS. Ibrahim: 41, QS. al-Baqarah:177, QS. at-Taubah:29 dan 45, QS.an-Nur:2, QS.al-Ankabut:36, dan QS.al-Ahzab: 21 yaitu *Yaumu Taquumu al-hisab* (Hari terlaksananya hisab atau perhitungan amal baik dan buruk). Metafora tersebut menunjukkan bahwa pada hari kiamat terjadi hari perhitungan, selain itu, makna waktu atau saat yang telah ditentukan untuk terjadinya suatu peristiwa yang penting dan besar dalam hari kiamat.

Selain ciri-ciri tersebut, terdapat nama lain hari kiamat sesuai waktunya. yaitu “*As-sa’ah*”, yang dalam bahasa Arab berarti jam. Dalam kata tersebut, berarti bahwa kehidupan Sedangkan lafadz *Yaumul Akhir* (Hari kemudian) menunjukkan waktu yang menjadi kesempatan terakhir bagi manusia untuk hidup dan berbuat. Hari kiamat adalah hari terakhir yang akan dialami oleh manusia, karena setelah adanya hari akhir tidak ada hari lain dan bersifat abadi. Hal ini juga menjelaskan bahwa eksistensi manusia di dunia telah habis (Mahmudah, Murtadho, & Mahliatussikah, 2018).

Sifat

Beberapa gambaran yang telah disebutkan diatas, menunjukkan bahwa peristiwa hari kiamat merupakan sesuatu yang bersifat pasti dan waktunya telah ditentukan. Dalam banyak ayat istilah hari kiamat banyak disebutkan dengan menggunakan nama lain yang berdasar pada sifat hari kiamat tersebut, Seperti dalam QS. Az-Zukhruf: 65 disebutkan bahwa sifat hari kiamat yaitu *yaumun aliim/* hari yang pedih. Hal ini menunjukkan bahwa hari kiamat merupakan ancaman bagi mereka yang tidak beriman dengan adanya hari kiamat. *Isti’arah* ini terdapat pada Alquran, yaitu as-Syu’ara:135, as-Sajdah :29, Maryam:39, Ghafir:52, as-Syura 47, 88, Qhaf : 20, 34, Yunus:15 az-Zumar: 13, , Al-Ahqaf:21, al-Muthaffifin: 5, , Hud:3, 26, 84 dan 103, an-Naba: 39, al-Hajj: 55, az-Zukhruf :65, al-Insan:7. 10 dan 27

Dalam QS. Al-Insan:7 juga menjelaskan tentang hari di mana adzab Allah merata dimana-mana, hingga semua orang takut akan siksa yang disediakan Allah, bahkan dalam surat lain disebutkan bahwa pada hari itu neraka diperlihatkan kepada orang kafir pagi dan sore, hal ini diibaratkan seperti barang dagangan yang ditawarkan kepada pembelinya. Bersamaan dengan hal itu, malaikat menyeru kepada mereka agar merasakan balasan atas perbuatannya, dalam hal ini Allah menyamakan kata “*dzuuquu*” yang berarti rasakanlah!. Kata tersebut biasanya dipakai untuk merasakan makanan oleh lidah, namun dalam konteks ini berarti seluruh anggota badan yang merasakan azab api neraka.

Selain itu sifat hari kiamat banyak disebutkan dengan kata hari yang agung, hari yang abadi, hari yang benar-benar terjadi, hari yang besar, hari yang tidak dapat ditolak, hari ancaman, hari kemenangan (bagi mukmin), hari penyesalan (bagi orang kafir), dan lain-lain. Semua sifat tersebut merupakan sifat hari kiamat yang terdapat dalam Alquran. (Rohmah, 2019)

Perubahan ketika hari kiamat

Setelah berbagai kejadian hari kiamat disebutkan dengan penggambaran yang mengerikan, baik ketika hancurnya alam semesta, maupun kejadian bangkitnya kembali manusia. Seluruh kejadian tersebut menjadikan beberapa hal mengalami perubahan,

diantaranya disebutkan dalam QS. Al-Hajj:2, yang menyebutkan bahwa pada hari itu seorang ibu menjadi lalai dengan anak yang disusuihnya, wanita hamil berguguran kandungannya karena melihat kegoncangan hari kiamat, semua orang terlihat mabuk, padahal mereka tidak mabuk. Dalam QS. Al-Qalam:42 dijelaskan bahwa betis orang kafir pada saat itu tersingkap, karena ingin lari dari huru-hara hari kiamat, namun tidak berhasil. Bahkan ketika mereka diperintah untuk bersujud mereka tidak mampu dan jatuh tersungkur ke tanah. Selain itu dijelaskan pula dalam QS. Al-Muzammil:17 bahwa pada hari itu anak-anak menjadi beruban rambutnya, karena sangat paniknya melihat kedahsyatan hari kiamat.

Isti'arah pada tema ini terdapat pada Alquran, yaitu as-Syu'ara: 82, 135,187, Ghafir:15,32, Qhaf: 42, 41,44, an-Nur:24, 37, al-Ankabut:55, Al-Ahqaf:34 dan 35, al-Hajj:2, al-Furqan:22, 27 dan 45, al-Qasas:62, 65 dan 74, Fussilat:47, Ibrahim:42 dan 48, Thaha:102, al-Anbiya: 104, al-Qalam: 42, al-Muzammil:17, an-Nahl:111, Al Imran: 106, Abasa: 34,35, dan 36, Luqman: 33. at-Thur: 9.

Sedangkan tema yang dominan dibahas adalah penggambaran neraka dan penghuninya. Selain tema tersebut, tema lainnya yaitu hari kebangkitan, keadaan orang kafir dan orang mukmin, fenomena hari kiamat juga disebutkan dengan menggunakan *uslub Isti'arah*. Berikut ini rincian setiap tema dalam ayat maknawi:

Keadaan orang kafir dan neraka

Orang kafir adalah golongan orang-orang yang ketika di dunia tidak mempercayai adanya hari kiamat.. Mereka menganggap tidak ada pertanggung jawaban atas semua perbuatan yang mereka lakukan selama didunia ini. Mereka meyakini bahwa tidak ada kehidupan lagi setelah kematian, sehingga menjadikan kehidupannya hanya untuk hal-hal keduniaan. Namun ketika di akhirat mereka benar-benar dapat melihat semua kejadian hari kiamat yang selama ini mereka dustakan, bahkan di dalam Alquran digambarkan mata mereka sampai terbelalak, tidak berkedip dengan diliputi perasaan khawatir dan ketakutan melihat azab neraka (Al-Qurthubi, 2008). *Isti'arah* pada tema ini terdapat pada Alquran, yaitu Al-Baqarah: 61, Ali 'Imran: 103,112,183, An-nisaa': 56, Al-A'raaf: 99, Yunus: 88, Huud: 98, Ash-Shaffat: 177, Al-Mukmin:46, Al-Qalam:16, Al-Mulk: 7,8, Al-Fajr:13, Al-Jaatsiyah: 34, Adz-Dzariyat: 13, Al-hajj: 3, Al-hajj: 19, Fushshilat: 50, Al-Mulk: 22.

Dalam QS. Al-Baqarah: 61, dijelaskan tentang kenistaan dan kehinaan orang kafir di akhirat, mereka diibaratkan seperti mendirikan sebuah tenda, dimana mereka berada dibawah tenda tersebut dan tenda tersebut melingkupi mereka. Hal ini serupa dengan keadaan mereka yang dilingkupi kehinaan dan kenistaan. Pada hari itu, kejarnya azab neraka diperlihatkan dengan jelas kepada orang kafir. Keadaan ini diibaratkan seperti barang yang dipergadagangkan dan ditawarkan setiap pagi dan sore kepada calon pembeli. Selain itu, adzab yang awalnya tidak disangka-sangka datang secara tiba-tiba. Hal ini diserupakan dengan pasukan yang menyerbu sebuah halaman rumah dalam waktu sekejap, tanpa ada aba-aba, sehingga membuat orang kafir tersebut kaget dan bingung menghadapinya.

Keadaan orang mukmin dan surga

Orang mukmin adalah orang yang beriman dengan adanya hari akhir. Sehingga perbuatannya ketika di dunia menunjukkan bahwa perbuatannya akan dipertanggung jawabkan, sehingga sangat hati-hati ketika berbuat. Keadaan orang mukmin digambarkan dengan orang yang sedang menyiapkan tempat tidurnya di surga, mereka beramal seakan-

akan kematiannya sudah mendekatinya. Mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan ridlo dari Tuhannya dan mengharap pertemuan dengan Tuhannya dalam keadaan terbaik, yaitu dengan membawa iman dan tabungan amal salehnya. *Isti'arah* pada tema ini terdapat pada Alquran, yaitu Al-Mukminun: 11, Ar-Ruum: 44, At-Taubah: 111, Az-Zumar: 74, At-Taghabun: 9.

Pada QS.Al-Mukminun:9, Allah menggambarkan cara berjalannya orang mukmin juga tegap dan lurus menuju surge dengan wajah berseri dan tanpa beban karena mereka telah menanti janji Allah, yaitu surga yang diwariskan untuk hamba-Nya yang saleh Dalam Alquran Allah juga akan menukar semua kebaikan dengan surga, dalam hal ini Alquran menggunakan gaya bahasa *isti'arah* dengan menyebutkan menukar dengan kata "membeli" (Al-Zuhaili, 2013).

Hari kebangkitan

Hari kebangkitan atau disebut juga *Yaumul Ba'ats* adalah keadaan dimana seorang yang telah mati dihidupkan kembali setelah lama berada di Barzakh. Peristiwa bangkitnya kembali manusia yang sudah mati adalah salah satu bagian dari kejadian hari kiamat yang banyak diingkari oleh orang kafir. Beberapa ayat menggunakan *Uslub Isti'arah* untuk mengungkapkan kejadian pada saat itu. Dalam Tafsir Al Munir menjelaskan tentang proses kebangkitan ini. Proses penghidupan kembali manusia yang telah mati, bahkan yang hanya tersisa tulang belulangnyanya adalah hal yang mudah bagi Allah SWT. Yang Maha Kuasa atas segalanya. Proses kebangkitan ini dalam beberapa ayat digambarkan seperti proses tumbuhnya tanaman yang berasal dari tanah yang mati, kemudian dihidupkan kembali dengan diturunkannya hujan. Demikian pula Allah menghidupkan kembali orang yang mati dengan adanya hujan *nuthfah* (air mani). Dalam ayat tertentu dijelaskan tentang penggambaran orang yang mati dengan orang yang tidur, dimana pada saat yang ditentukan akan dibangun kembali dari tidur lamanya. *Isti'arah* pada tema ini terdapat pada Alquran, yaitu Al-hajj: 5,55, Ar-Ruum: 19, Az-Zukhruf: 11, Al-Baqarah: 259, Yaasiin: 52, Nuh: 17.

Pada QS. Al-Baqarah: 259, dijelaskan bahwa pada suatu ketika ada daerah yang awalnya mati dan lama tak berpenghuni, namun pada suatu ketika orang-orang Bani Israil melewati daerah tersebut, mereka heran dan seakan tidak percaya, namun kemudian hal ini menjadi perumpamaan daging yang diberi ruh akhirnya bisa hidup, sama halnya dengan sebuah bangunan yang awalnya roboh dibangun kembali. Di dalam susunan kata ini terdapat *isti'aarah makniyyah*, yaitu menyerupakan daging (*musyabbah*) dengan pakaian (*musyabbah bih*), lalu *musyabbah bih* yaitu *ats-Tsaub* (pakaian) dibuang, lalu menyebutkan sesuatu yang memiliki kaitan erat dengan *musyabbah bih*, yaitu al-Kiswah. Diceritakan pula tentang 'Uzair (ayah Nabi Ibrahim AS) yang melihat hewan keledainya dan menemukan tulang-tulangnyanya telah tersusun kembali seperti semula dan terbalut dengan daging, ruhnya pun ditiupkan kembali ke dalam jasadnya dan tampak tanda-tanda kehidupan pada hewan keledai tersebut. mengetahui dengan yakin dan melihat dengan mata kepala sendiri. Kisah-kisah yang terdapat pada ayat sebelumnya untuk membuktikan akan wujud Allah SWT. Sedangkan kisah ini dan kisah pada ayat setelahnya, yaitu ayat, "*Waidz qaala Ibraahiimu*," untuk membuktikan akan kebenaran adanya kebangkitan kembali setelah mati dan binasa. Selain itu, hari kebangkitan juga diserupakan dengan tumbuhnya tanah yang sudah mati setelah turunnya air hujan. Sedangkan orang yang mati diserupakan dengan orang yang tidur, dimana suatu saat akan dibangun kembali.

Keadaan hari kiamat (sifat, suasana, situasi, perasaan)

Adanya hari kebangkitan merupakan awal terjadinya hari kiamat. Beberapa diantaranya menggunakan *uslub isti'arah* dalam mengungkapkannya. Penggambaran tersebut banyak menggunakan lafadz-lafadz yang pernah dijumpai atau sesuatu yang terdapat di dunia ini. *Isti'arah* pada tema ini terdapat pada Alquran, yaitu Al-Baqarah: 81, Ar-Rahmaan: 31, Qaaf: 22, Saba': 46, Al-Qiyaamah: 7, Yaasiin: 82, An-Nahl: 76, Al-An'am: 93, Al-Israa': 13,71, Al-Kahfi: 99, Thaahaa:101, Al-Anbiyaa': 94, Al-Mukminuun: 62, Al-Qiyaamah: 8.

Pada QS. Saba: 46 yang berbunyi “ *Qul innama: a'idhukum bi wa:hidah an taquumu: lillahi matsna: wa fura:da...*” yang artinya akau hendak memperingatkanmu satu hal saja, agar kamu menghadap Allah dengan berdua-dua atau sendiri-sendiri”. Pada lafadz tersebut menunjukkan bahwa ketika hari kiamat, manusia akan menghadap Allah dengan pertanggung jawabannya masing-masing. Pada saat itu orang kafir akan merasa sangat khawatir dan takut dengan azab yang menantinya karena kelalaiannya ketika di dunia.

Kegelapan hari kiamat diserupakan dengan tidak adanya cahaya bulan di malam hari, sehingga sangat gelap(QS.Al-Qiyamah:8). Semua orang akan mendapatkan buku catatan amal perbuatannya masing-masing, dalam pengungkapannya diibaratkan dengan kalung yang dibawa oleh burung kemanapun, buku tersebut juga diibaratkan dengan imam yang selalu berada di depannya, yang selalu mengikuti. (QS.Al-Isra':13dan71). Peminjaman kata ini bertujuan agar manusia mengetahui perasaan ketika berhadapan dengan Dzat Yang Maha Agung, yaitu menghadap dengan sendiri (bukan kelompok)

3. Simpulan

Uslub Isti'arah dalam ayat-ayat penggambaran hari kiamat ada jumlahnya 144 ayat, 97 ayat menggunakan nama lain hari kiamat, seperti *yaumul hasyr*, *yaumul hisab*, dan lain-lain dan 47 lainnya tanpa menyebutkan kata *al-yaum*. Dari 144 ayat tersebut mengandung jenis *Isti'arah* adalah *Isti'arah Makniyyah* sebanyak 95 ayat dan *Isti'arah Tashrihiyyah* sebanyak 49 ayat. Selain itu, jenis *isti'arah* juga dilihat dari lambang kiasnya (kata non bentukan/*isim jamid* dan kata bentukan/ *isim musytaq*) mencakup 18 *isti'arah ashliyah* dan 126 *isti'arah taba'iyah*, 56 ayat merupakan jenis *Isti'arah Tamtsiliyyah*, karena berada pada tataran klausa/kalimat. *Isti'arah tamtsiliyyah* merupakan kesamaan dari *tasybih tamtsil* yang dibuang salah satu unsur pokoknya. Hal ini menunjukkan bahwa penyerupaan ini adalah penyerupaan yang paling sempurna. Ditinjau dari jenis *Isti'arah* yang digunakan dalam ayat-ayat penggambaran hari kiamat dalam Al-Quran adalah sebagai berikut: (1) persentase *isti'arah makniyyah* (metafora eksplisit) lebih dominan, yaitu 66%, sedangkan persentase *isti'arah tashrihiyyah* (metafora implisit) adalah 34% dan Dari jumlah tersebut, menunjukkan bahwa *isti'arah makniyyah* lebih banyak daripada *isti'arah tashrihiyyah*. (2) Persentase *Isti'arah ashliyah* lebih dominan yaitu 13%, sedangkan *isti'arah taba'iyah* adalah 87%. Tujuan penggunaan *Isti'arah* dalam ayat penggambaran hari kiamat adalah (1) mempersingkat tuturan (2) mempertegas ancaman, (3) menjelaskan gambaran tentang sesuatu yang masih bersifat abstrak (4) mendekatkan pada objek yang di gambarkan dengan menyebutkan sesuatu yang sudah tidak asing. Adapun tema penggunaan *Isti'arah* yang paling dominan adalah menjelaskan siksa neraka dan penghuninya ketika melihat kebenaran adanya hari kiamat. Hal ini untuk mempertegas ancaman dan balasan yang pasti diberikan untuk orang-orang yang tidak beriman *Istia'rah* ini berkaitan dengan penegasan ancaman dan membuktikan bahwa adanya fase setelah kematian. Allah memberikan gambaran secara jelas kepada mitra tutur mengenai kebenaran balasan di

akhirat. Seluruh tubuh akan merasakan siksa yang amat sangat sebagaimana lidah menerima rasa.

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah, Puji syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah SAW, pelita dunia akhirat. Ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ustadzah Dr. Hanik Mahliatussikah, S.Ag., M.Hum. (Penguji 1) dan Dra. Nur Anisah Ridlwan, M.Pd. (Penguji 2) yang telah memberikan kritik, masukan dan saran untuk perbaikan artikel ini, sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ustadz Dr. Ibnu Samsul Huda, S.S, M.A. sebagai pembimbing 1 sekaligus penguji 3, yang dengan sabar dan telaten dalam membimbing penulis menyelesaikan artikel ini, sekaligus memberi masukan untuk perbaikan artikel ini, sehingga dapat selesai dengan baik dan pada waktu yang tepat.

Daftar Rujukan

- Al-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-munir* (vol. 1-15). Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Asyqar, U.S. (2009). *Ensiklopedia kiamat*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Aljazairi, S.T.S. (n.d.). *Terjemah Jawaahirul Kalaamiyyah: Tuntunan aqidah Islam*. Semarang: Pustaka 'Awaliyah.
- Al-Qurthubi. (2008). *Tafsir Al-Qurthubi* (vol. 16). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ardiansyah. (2010). Pengantar penerjemah. In B.A. Al-Lahham (Ed.), *Sheikh Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili: Ulama Karismatik kontemporer – Sebuah biografi* (pp. 15). Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Arikunto. (2013). *Prosedur penelitian*. Bandung: Pustaka Abadi.
- Had, S.B.C. (2018). Penafsiran ayat tentang hari kiamat menurut Umar Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar. (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh)
- Faizah, N. (2019). *Majaz Isti'arah dalam konsepsi Az-Zamakhshary: Analisis penafsiran surah Al-Baqarah dalam Tafsir Al-Kasasyaaf*. (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). Retrieved from <http://digilib.uinsby.ac.id/31673/>
- Fauzan, M., Nawawi, M.S., & Hanafi, Y. (2020). Al-muchassinat al-ma'nawiyah fi al-juz'i ats-tsalatsina min al-qur'an al-karim. *Al-Arabi: Journal of Teaching Arabic as a Foreign Language* 4(1), 51–74. doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um056v4i1p51-74>
- Ilyas, M. (2016). Al-Mawt: Perspektif tafsir Maudlu'iy. *Jurnal Pusaka* 4(1), 55–71. doi: <https://doi.org/10.31969/pusaka.v4i1.155>
- Qasim, A., Nur, T., Wahab, T.F., & Wahya. (2018). Konsepsi makna hari kiamat dalam tafsir Alquran. *Al-Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*, 3(2) 119–129. doi: <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.3817>
- Mahliatussikah, H. (2004). Penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam ayat-ayat Al-Quran tentang hari kiamat. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 32(2), 175–189. Retrieved from <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Penggunaan-Gaya-Bahasa-Perbandingan-dalam-Ayat-Ayat-Al-Quran-tentang-Hari-Kiamat.pdf>
- Mahmudah, M., Murtadho, N., & Mahliatussikah, H. (2018). تطور كتاب البلاغة الدراسي باستخدام الخريطة الذهنية لقسم الأدب العربي جامعة مالانج الحكومية. *Al-Arabi: Journal of Teaching Arabic as a Foreign Language*, 1(2), 16–32. doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um056v1i2p16-32>

- Mubaidillah. (2017). Memahami Isti'arah dalam Al-Quran. *Jurnal Nur El-Islam*, 4(2), 130–141. Retrieved from <https://ejurnal.iaiyasribungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/74>
- Pakaya, N.A. (2016). Fenomena Uslub Isti'arah dalam Alquran (Studi analisis ilmu Bayan). *Al-'AJAMI, Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 5(1), 54–68. doi: <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.5.1.54-68.2016>
- Rohmah, K. (2019). *Deskripsi kiamat dalam Alquran (Telaah interpretasi ayat-ayat Alquran tentang kiamat dalam Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dan LIPi)*. (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). Retrieved from <http://digilib.uinsby.ac.id/38231/>
- Rozy, A.F. (2011). *Kemukjizatan Alquran dari aspek Balaghah (Bentuk bentuk dan penafsiran Ulama' Terhadap Lafadz-Lafadz Isti'aroh dalam surat Yasin)*. (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Retrieved from <http://repository.uin-suska.ac.id/220/>
- Syihabudin. (2018). *Kajian ayat-ayat Isti'arah QS. An-Nazi'at (Dalam kitab tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir)*. (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung). Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/13748/>